

JURNAL MANASSA

Manuskripta



ZIKRA FADILLA

Naskah *Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās:*
Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur

LATIFAH KURNIA HAPSARI, PRISCILA FITRIASIH LIMBONG

Pajak Pendapatan dalam
Naskah *Peraturan Pajak Pendapatan Ternate*

SITI ALIYAH, DEWAKI KRAMADIBRATA Diplomasi Politik Belanda terhadap Kerajaan Banggai dalam Naskah Perjanjian 113 8/21 | ARISTA NUR RIZKI, MUHAMMAD ABDULLAH Lapis Struktur Fisik dan Batin Pupuh ke-14 Babad Diponegoro: Analisis Strukturalisme Levi Strauss | MINARDI, SAMIDI, YULINAR

AINI RAHMAH Menelusuri Kuliner Tembayat dalam Serat Centhini

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 11, Nomor 1, 2021

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyoy, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Zikra Fadilla*
Naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*:
Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur.
- 25 *Latifah Kurnia Hapsari, Priscila Fitriasih Limbong*
Pajak Pendapatan dalam Naskah *Peraturan Pajak*
Pendapatan Ternate.
- 53 *Siti Aliyah, Dewaki Kramadibrata*
Diplomasi Politik Belanda terhadap
Kerajaan Banggai dalam *Naskah Perjanjian 113 8/21*
- 83 *Arista Nur Rizki, Muhammad Abdullah*
Lapis Struktur Fisik dan Batin Pupuh ke-14
Babad Diponegoro (Analisis Strukturalisme Levi Strauss)
- 105 *Minardi, Samidi, Yulinar Aini Rahmah*
Menelusuri Jejak Kuliner Tembayat dalam *Serat Centhini*.
- 127 *Isep Bayu Arisandi, Titin Nurhayati Ma'mun,*
Undang Ahmad Darsa
Ciri, Peran, dan Kedudukan Seorang Istri terhadap Suami
dalam Naskah *Babad Awak Salira*



Zikra Fadilla

**Naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*:
Tafsir Antikolonialisme Abdul Latif Syakur**

Abstract: This article aims to present an analysis of Sheikh Abdul Latif Syakur's response to colonialism in a manuscript entitled *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās* (TAYN). This manuscript is an interpretation of the verses of Alquran which begin with *yā ayyuhā al-nās*. As a form of interaction between the author and the local culture, the work of interpretation will also describe the writer's thoughts. This descriptive qualitative research uses a critical discourse analysis approach which aims to reveal the thoughts of Sheikh Abdul Latif Syakur regarding colonialism based on the text of *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*. The findings of this research indicate that Sheikh Abdul Latif Syakur is against colonialism activities, according to him all human beings have the same right to free themselves and defend national independence.

Keywords: Sheikh Abdul Latif Syakur, Colonialism, Freedom, *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*

Abstrak: Artikel ini bertujuan menghadirkan analisis respons Syekh Abdul Latif Syakur terhadap kolonialisme pada sebuah naskah yang berjudul *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās* (TAYN). Naskah ini merupakan sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran yang berawalan *yā ayyuhā al-nās*. Sebagai wujud interaksi pengarang dan budaya lokal, tak terkecuali karya tafsir akan menggambarkan pemikiran penulisnya. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang bertujuan untuk mengungkap pemikiran Syekh Abdul Latif Syakur mengenai kolonialisme berdasarkan naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*. Temuan peneliti ini menunjukkan bahwa Syekh Abdul Latif Syakur menentang aktifitas kolonialisme, menurutnya semua manusia memiliki hak yang sama untuk memerdekakan diri sendiri dan mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Kata Kunci: Syekh Abdul Latif Syakur, Kolonialisme, Kebebasan, *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*.

Kolonialisme berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat bangsa Timur. Merebaknya diskursus kolonialisme berawal dari ekspansi bangsa Barat ke berbagai wilayah di kawasan Timur yang telah beragama Islam (Abdullah, et. all 2002). Kedatangan bangsa Barat ke Timur yang bermula dari tujuan perdagangan lalu bergeser pada keinginan untuk menguasai wilayah Timur. Propaganda Barat yang demikian itu menimbulkan keresahan di tengah-tengah masyarakat bangsa Timur. Hal ini memicu beragam reaksi di kalangan masyarakat Timur.

Kolonialisme juga memberikan tekanan terhadap lokalitas yang menimbulkan keresahan dan penolakan, seperti yang terjadi di Indonesia. Respons tersebut ditunjukkan dalam bentuk perlawanan fisik dan nonfisik. Perlawanan fisik seperti yang terjadi pada masa sebelum abad XX. Adapun pada awal abad XX di Indonesia mulai melakukan perlawanan nonfisik. Hal tersebut ditunjukkan dengan berdirinya berbagai jenis media cetak yang menjadi medium untuk mengkritik aktivitas kolonialisme. Bentuk perlawanan fisik dan nonfisik ini juga kembali terjadi pada pascakemerdekaan Indonesia.

Syekh Abdul Latif Syakur adalah seorang ulama asal Minangkabau, Sumatera Barat. Dia juga turut menunjukkan sikapnya terhadap kolonialisme, khususnya pada masa revolusi fisik atau Agresi Militer Belanda pada tahun 1949. Syekh Abdul Latif Syakur mengarang beberapa tafsir secara tematis salah satunya *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*. Tafsir ini berupa manuskrip yang ditulis langsung oleh Syekh Abdul Latif Syakur. Di dalam naskah tafsir ini, Syekh Abdul Latif masih menggunakan aksara Jawi dalam penulisannya (Fadilla 2020, 79).

Sebuah teks dalam proses penurunannya atau penyalinannya tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu termasuk kepentingan pribadi pengarangnya. Setidaknya tujuan tersebut dapat digunakan untuk penyebaran ajaran dan mendebat ataupun mengkritik pendapat orang lain serta untuk mengkritik keadaan sosial (Pramono dan Zahir Ahmad 2013, 112). Tak terkecuali sebuah karya tafsir, juga tidak terlepas dari tujuan mufassir yang muncul karena pengaruh keadaan sosial dan politiknya (Mustaqim 2008, 11). Namun menurut Abu Zayd, sebuah tafsir tidak

boleh terkontaminasi oleh kepentingan ideologis¹ pengarang (Zayd 1997, 81).

Naskah *Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās*, sebuah naskah yang ditulis oleh Syekh Abdul Latif Syakur pada tahun 1949. *Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās* adalah sebuah tafsir terhadap ayat Alquran yang berawalan ya ayyuha al-nas. Menurut Syekh Abdul Latif Syakur *yā ayyuhā al-nās* adalah seruan Tuhan kepada manusia. Keterangan ini termaktub pada bagian pendahuluan naskah ini. Selain itu, Syekh Abdul Latif Syakur menyebutkan bahwa bagi mereka yang menyahuti seruan tersebut, maka mereka tergolong kepada bangsa manusia. Dalam teks naskah *Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās* ini juga disebutkan bahwa saat proses mengarang, suasana sedang darurat.

Berdasarkan penjelasan di atas tentu ada maksud khusus yang ingin disampaikan oleh Syekh Abdul Latif Syakur. Hal ini sudah sangat jelas dengan situasi dan kondisi yang menuntut seluruh bangsa Indonesia untuk berupaya mempertahankan kemerdekaan. Maka perlu untuk melakukan kajian terhadap naskah *Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās* ini. Untuk dapat mengungkap maksud tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan bagaimana gagasan dan respons Syekh Abdul Latif Syakur terhadap situasi pada tahun 1949 berdasarkan naskah *Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās*? Pendekatan analisis wacana kritis dapat digunakan untuk memperoleh jawaban, di samping menggunakan pendekatan filologis untuk menghadirkan teks naskah TAYN. Penggunaan kedua pendekatan tersebut, menjadikan penelitian ini berjenis kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif analitis.

Tafsir: Cermin Kepentingan Pengarang

Sebuah teks lahir dari ruang sudut pandang seorang pengarang. Teks adalah bentuk interaksi langsung antara pengarang dan lingkungannya (Said 1983, 33), sehingga ia tidak akan lepas dari situasi sosial pengarang (Gadamer 2003, 333). Teks apapun jenisnya, fiksi maupun non fiksi selalu mencerminkan realitas pengarangnya (Endraswara 2008, 90–91). Suatu teks akan bermakna bila dilihat dari latar keadaan pengarangnya, tak terkecuali teks keagamaan.

1 Kepentingan ideologis yang dimaksud oleh Abu Zayd dalam ranah epistemologis. Ranah epistemologis yang dimaksud adalah terkait level kebenaran yang bersifat relatif dan bisa berubah disebabkan oleh perubahan kesadaran manusia.

Beberapa teks keagamaan yang dinilai sakral kadang juga tidak terlepas dari kepentingan pengarang. Teks keagamaan selain berfungsi untuk menyebarkan ajaran agama, dapat pula dijadikan medium untuk menentang suatu ajaran dan bahkan untuk mengkritisi situasi sosial (Pramono dan Zahir Ahmad 2013, 112). Apa yang dimaksud Pramono dan Ahmad (2013, 112) dapat dilihat dari beberapa karya tafsir yang telah diteliti oleh banyak ahli, salah satu di antaranya seperti yang dilakukan Rohmana (2013, 125-154) saat mengungkap kepentingan pengarang dalam tafsir *Nurul Bajan* dan *Ayat Suci Lenyepaneun*.

Tafsir sebagai salah satu bentuk teks keagamaan, bukanlah bagian dari teks sakral. Ia merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia lewat pembacaan terhadap teks sakral seperti ayat suci Alquran. Tafsir sebagai bentuk interaksi antara mufassir dengan Alquran dan juga situasi sosial tentu tidak terbebas dari subjektifitas pengarang. Subjektifitas yang ada pada diri pengarang inilah yang tanpa disadari mendorong mufassir untuk memberikan penafsiran terhadap problematika kondisi sosial berdasarkan Alquran. Oleh karena itu, tidak dapat dinafikan bahwa sebuah tafsir mengandung ideologi dan kepentingan pengarang.

Bahasa juga berperan penting dalam suatu teks dalam menyampaikan maksud pengarang. Bahasa sebagai medium penyampaian pesan, dalam konteks penerapan di dalam sebuah teks tafsir dapat mencerminkan suatu ideologi. Gaya pengungkapan yang digunakan dalam suatu tafsir dapat menjadi petunjuk dalam menentukan ideologi seorang mufassir (Gusman 2013, 319). Misalnya penelitian yang dilakukan Kiptiyah (2018, 267) menunjukkan bahwa bila sebuah teks tafsir ditulis menggunakan bahasa Arab atau menggunakan aksara pegon, itu lahir dari kalangan ulama tradisional, sedangkan teks tafsir yang menggunakan bahasa Indonesia dan beraksara latin lahir dari kalangan ulama modern. Artinya, setiap penggunaan bahasa dengan gaya tertentu pada suatu teks merupakan cerminan dari kepentingan ideologis pengarang.

Pada karya tafsir, penggunaan bahasa daerah merupakan simbol identitas budaya pengarang. Di balik itu, tentu saja ada tujuan khusus yang ingin disampaikan pengarang. Misalnya dalam *Ayat Suci Lenyepaneun* yang berbahasa Sunda, salah satu latar belakang penyusunannya adalah untuk menjaga bahasa Sunda (Rohmana 2013:137). Penggunaan bahasa lokal dalam menafsirkan Alquran merupakan sebuah inovasi

sebagaimana yang dikemukakan oleh Pink (2010, 56-82). Ini menunjukkan bahwa pengarang memiliki perhatian terhadap eksistensi budaya dan bangsa (Kiptiyah 2018, 267). Berkembangnya isu kebangsaan dalam suatu tafsir merupakan hal yang wajar, mengingat tafsir juga tidak bisa lepas dari ikatan latar ideologis dan pengaruh sosial-kegamaan sebagaimana teks keagamaan lainnya (Barnard and Spencer 2002, 442)

Kajian ini memfokuskan pada keterkaitan penafsiran ayat Alquran yang diawali dengan awalan *yā ayyuhā al-nās* yang beraksara Jawi berbahasa Melayu Minangkabau dengan kondisi sosial yang ditandai dengan adanya pernyataan “sementara kita dalam kondisi darurat dijelma oleh musuh”. Sebuah tafsir yang berbicara tentang seruan Tuhan kepada bangsa manusia dan sikap mufassir terhadap kolonialisme. Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) akan digunakan untuk melihat keterhubungan teks dengan praktik sosial yang terjadi di sekitar pengarang (Fairclough 1995, 97), dalam hal ini untuk melihat tanggapan pengarang terhadap aksi kolonialisme (agresi militer Belanda). Jika dilihat dari kolofon yang terdapat di dalam teks, kandungan tafsir, dan kondisi di sekitar pengarang, naskah TAYN ini dapat mewakili gambaran kepentingan pengarang melalui sebuah tafsir.

Riwayat Syekh Abdul Latif Syakur

Informasi tentang kehidupan Syekh Abdul Latif belum banyak terungkap. Ia diberi nama Abdul Latif Syakur (ALS) yang lahir pada 15 Agustus 1882 di Air Mancur, Sumatera Barat dan wafat pada 15 Juni 1963. Ia merupakan putra dari Abd Sjakur Simabur, Sawah Gadang, Balai Gurah dan Fatimah Piliang, Sawah Gadang, Balai Gurah. Saat Abdul Latif Syakur lahir, orang tuanya merantau ke sebuah desa kecil di Padang Panjang. Ayahnya adalah seorang pembuat rel kereta api. Ketika dia tidak bekerja, dia biasanya pergi ke ladang untuk menyabit rumput dan kemudian menjualnya kepada kusir delman. Saat sedang kuat menyusu, ibunya meninggal. Kemudian Latif disusui oleh seorang wanita dari Kayu Tanam (dikenal sebagai Uai Tarsiah).

Setelah ibunya meninggal pada usia tujuh tahun, Latif dibawa oleh ayahnya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah sampai di Mekah, dia diajak bertemu dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ayah dari Abdul Latif Syakur ini tak hanya ingin beribadah

haji, tapi juga memperkuat ilmu agama Latif kecil. Oleh karena itu, ayahnya memutuskan untuk tinggal di sana. Selama di Mekah, Abdul Latif belajar dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Syekh Ahmad Khatib memiliki beberapa santri dari Minangkabau, antara lain Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA atau Inyiak Rasul), Abdullah Ahmad, Syekh Djamil Djambek, Syekh Taher Jalaluddin al-Falaki, Syekh Sulaiman al-Rasuli (Inyiak Canduang), Djamil Jaho dan banyak lainnya. Di saat yang sama, Syekh Abdul Latif Syakur adalah murid termuda di antara murid-murid yang disebutkan di atas.

Ketika Abdul Latif Syakur menimba ilmu kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dia belajar membaca Alquran dan mempelajari buku-buku seperti tauhid, nahwu, sharaf, fikih, dan lain-lain. Pada usia sepuluh tahun, selain menuntut ilmu, ia juga membantu Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi untuk mengajar. Banyak pelajar dari Minangkabau belajar dengannya sebelum diajar langsung oleh Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Selain belajar dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Abdul Latif Syakur juga belajar dari Syekh Khatib Kumango, seorang ahli baca Alquran di Mekah yang juga berasal dari Minangkabau. Syekh Abdul Latif Syakur memperdalam ilmu tilawah kepadanya. Oleh karena itu, dalam karya lain yang ditulis oleh Syaikh Abdul Latif Syakur, terdapat penjelasan tentang ilmu qiraat (Wahidi, Shabir, dan Junaidi 2018).

Setelah 12 tahun di Mekah, Abdul Latif Syakur kembali ke kampung halamannya di Bukittinggi pada tahun 1901. Kepulangannya yang juga bertepatan dengan sampainya Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA) dari Makkah (Djamil 2002, 20). Mereka kembali ketika gagasan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi tumbuh subur di kampung halaman mereka di Minangkabau. Syekh Abdul Latif Syakur juga turut mewarnai penyebaran gagasan Syekh Ahmad Khatib.

Pada awal keberadaannya di kampung halaman, ALS tidak langsung menyebarkan pengetahuannya karena pada saat itu ia hanya bisa berbahasa Arab. Kenyataan ini dapat dimaklumi, sebab ia tumbuh besar di Jazirah Arab dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Setelah menguasai bahasa ibunya, barulah ia memulai dakwahnya. Ia mulai dengan memberikan pengajian di sebuah surau yang didirikan oleh Ayahnya (Fadilla 2020, 56).

ALS dalam kedudukannya sebagai ulama yang berada di tengah polemik Kaum Tua dan Kaum Muda, ia tidak menunjukkan arah keberpihakannya. Dia adalah sosok ulama yang netral yang tidak berkecimpung dalam organisasi manapun. Tidak ikutnya ia dalam kegiatan ormas ataupun organisasi politik pada masa itu, membuatnya tidak terkenal di pentas nasional ataupun lokal Sumatera Barat. Namun, ia cukup masyhur di regional Bukittinggi dan sekitarnya (Fadilla 2020, 58). Kondisi ini sedikit memberikan keuntungan baginya dalam berdakwah karena posisinya yang tidak mencolok. Sebagai ulama yang netral, secara ideologis ia memiliki kecenderungan arah pola pikir yang sejalan dengan Kaum Muda yang menolak taklid.

Selain berdakwah, Syekh Abdul Latif Syakur juga aktif mengajar di sekolah agama yang ia dirikan pada tahun 1916, bernama al-Tarbiyah al-Hasanah. Sebuah sekolah untuk mempelajari cara baca Alquran. Di samping itu, kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan keinginan agar gagasannya tetap abadi mendorong ALS untuk aktif menulis. Ini dibuktikannya dengan mengarang buku panduan mengajar. Tak hanya itu, ia juga mengarang beberapa tulisan yang merespons kondisi sosial (Putra 2017, 609).

Banyak karangan Abdul Latif Syakur berisi persoalan-persoalan agama yang tengah populer pada masa itu. Sebagai ulama yang produktif, dia tidak hanya khusus mengarang pada sebuah cabang keilmuan tertentu. Namun ia mendorong dirinya untuk aktif menulis ilmu lainnya. Dari banyak bidang keilmuan yang ditulis, fiqih, akhlak, tauhid, dan bahasa Arab adalah ilmu-ilmu yang dijadikan inspirasi dalam menulis. Partisipasinya dalam dunia kepengarangan, membuat Syekh Muhammad Djamil Djambek menjulukinya ulama penulis (Hidayat, dkk 2014, 53).

Secara garis besar karya tulis Syekh Abdul Latif dapat dikategorikan pada dua kelompok, pertama, berbahasa Arab. Kedua, berbahasa Melayu-Minangkabau. Dari cara penulisan, karyanya dapat diklasifikasikan pada dua bentuk, yaitu puisi dan prosa. Selain menulis karya sendiri, Syekh Abdul Latif Syakur juga aktif menerjemahkan beberapa kitab klasik berbahasa Arab ke bahasa Melayu. Bahkan ia juga mendirikan sebuah majalah bernama Djauharah pada tahun 1923 dan terhenti pada tahun

1925 karena adanya pemberontakan PKI (Sjakurah tt)². ALS merupakan editor pada majalah tersebut, adapun penulisnya adalah putri sulungnya beserta beberapa teman putrinya. Langkah yang ditempuh Syekh Abdul Latif ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang ulama pembaharu yang dapat dikategorikan pada ulama feminis.

Motivasi Syekh Abdul Latif Syakur dalam menulis semakin membara dalam rentang tahun 1920-1925. Bahkan setelah kemerdekaan ia juga masih aktif menulis. Ia banyak menulis materi pelajaran madrasah sebagai respons terhadap masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Keberadaan karya Syekh ALS dapat dilacak melalui keterangan pada sampul kitab *Akhlāqunā al-‘Adabiyah* yang diterbitkan oleh Drukkerij Islamijah Bukittinggi. Setidaknya, 20 karya Syekh Abdul Latif Syakur telah diterbitkan. Karya Syekh Abdul Latif Syakur lainnya, masih dalam bentuk manuskrip kemungkinan ada sekitar 16 karya dari total 36 karya yang disimpan keluarganya (Fadilla 2020, 61).

Beberapa karya ALS yang telah teridentifikasi di antaranya *Laṭāif al-Ḥadīth al-Nabawiyah* (berisi seribu kumpulan hadis Nabi), *Mabādī’ al-‘Arabiyah wa-Lughatuha* (penjelasan tentang ilmu nahwu dan sharaf dalam bahasa Arab), *Tambo Islam* (berisi tentang sejarah Islam), *Akhlāqunā al-Adābiyah* (mengandung tata cara bersikap saat bermuamalah), *Al-Tarbiyah wa al-Ta’līm* (berisi penjelasan tentang akidah Islam seperti tauhid, rukun Islam, rukun Iman, dll), *Ta’līm al-Qirā’ah* (buku panduan untuk memahami cara membaca Alquran), *Mulakhkhaṣ al-Tārikh al-Islami, Mabādī’ al-Qārī’* (berisi pengantar ilmu tajwid), *Ta’līm al-Qirā’ah al-‘Arabiyah* (berisi pedoman menguasai bahasa Arab dengan cepat dan mudah), *Al-juz’u al-Thāmin ‘Ashr min Sūrat al-Mu’minūn* (berisi tafsir terhadap Surah al-Mu’minūn ayat 1-21), *al-Da’wah wa-al-Irshād ilā Sabīli al-Rashād* (berisi tafsir terhadap ayat Alquran yang berawalan wa min al-nās), *Yā Ayyuha Alladhīna Āmanū* (sesuai namanya, karangan ini berisi penafsiran terhadap beberapa ayat yang diawali dengan yā ayyuha alladhīna āmanū) (Firdaus, dkk. 2011).

Naskah Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās

Selama hidupnya Syekh Abdul Latif Syakur sangat produktif menulis.

2 Rujukan ini merupakan sebuah manuskrip yang ditulis oleh putri Syekh Abdul Latif Syakur.

Mengarang tidak hanya untuk kepentingan mengajar dan berdakwah, namun juga untuk merespon polemik keagamaan yang terjadi di lingkungannya. Selain beberapa tulisannya yang telah disebutkan di atas, tulisan lainnya yang diberi judul *Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās* sebagaimana tertera pada kulit sampul luar naskah ini. Tafsir ini masih dalam bentuk tulisan tangan dan tidak diterbitkan. Artinya, tafsir ini masih berupa manuskrip.

Tafsir ini ditulis menggunakan aksara Jawi berbahasa Melayu Minangkabau. Kemungkinan, tafsir ini merupakan materi dakwah yang disampaikan oleh Syekh Abdul Latif Syakur. Ini ditunjukkan dengan adanya penulisan dan nama daerah yang terdapat pada halaman penafsiran setiap ayat. Berdasarkan keterangan yang terdapat pada halaman pendahuluannya, naskah ini berisi seruan Tuhan kepada bangsa manusia dengan seruan (*yā ayyuhā al-nās*), sebagai berikut,

Siapa orangnya itu? Yaitu orang yang menyahuti seruan Tuhan kepada bangsa manusia, yang diseru oleh Tuhan dengan ucapan ((*yā ayyuhā al-nās*)) segala manusia. Mana orang yang merasa dirinya manusia, menyahutlah dia. Mana orang yang me[ng]akui bahwa dirinya manusia di dalam seruan, patuhlah dia bertunduk di bawah perintah Tuhan Allah yang menyeru dia itu. Maka pada karangan ini kita sajikan ayat-ayat Qur'an yang berawalan dengan panggilan bunyi ((*yā ayyuhā al-nās*)) yang ditujukan kepada sidang bangsa manusia. Mana yang berbangsa dengan manusia, menyahutlah serta menerima apa-apa yang diserukan atau diperintahkan kepadanya. (TAYN hal. 2)

Tafsir ini bukanlah satu-satunya karya tafsir yang ditulis oleh Syekh Abdul Latif Syakur. Karena sebelumnya ALS telah lebih dahulu menulis tafsir yang lain. ALS menulis dalam suasana darurat pada tahun 1949 yang bertepatan dengan masa revolusi fisik saat agresi militer Belanda. Hal ini termaktub dalam kolofon yang terdapat pada halaman pendahuluan. Temuan kolofon yang terdapat pada halaman pendahuluan ini menjadi suatu keunikan tersendiri. Biasanya dalam pengkajian terhadap naskah Melayu di Nusantara, umumnya kolofon selalu berada pada halaman akhir suatu naskah. Berikut kutipan tentang situasi saat penulisan naskah ini,

Sekianlah pendahuluan karangan ini sementara kita di dalam suasana darurat dijelma oleh musuh. *Wa-tawakkal 'alā Allāh!*

Hormat diri hamba *wa-al-salām 'alay-kum*
Haji Abdul Latif Syakur
Sabtu 19 Jumadil awal 1368 H
19 Maret 1949 M
Di Balingka sedang bertempur.
(TAYN hal. 2)

Naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās* ini terdaftar dengan kode MS/SALS 16 dan diberi nama Tafsir Ya Ayyuha al-Nas. Adapun judul yang diberikan pengarang adalah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*. Juga telah terdaftar pada katalog online Kemenag dengan kode Lkk_PYK2015_Mengatas 02. Naskah ini tersimpan rapi di kediaman Khuzaimah selaku ahli waris.

Naskah ini berukuran 14 × 20 cm. Blok teks 10,5 × 18 cm. Terdiri dari 60 halaman. Berdasarkan hasil pembacaan ulang terhadap naskah, hanya terdapat 52 halaman. Terdapat sembilan buah halaman kosong yaitu; 20, 37, 38-40, 45-46, dan 51-56. Adapun halaman 29-32 diselipkan pada naskah lain. Hal ini barangkali terjadi karena keterbatasan pengetahuan ahli waris lalu dimasukkan ke dalam naskah lain secara acak. Dalam naskah TAYN, tidak terdapat penomoran halaman. Namun, ditemukan penomoran ayat dengan menggunakan pulpen. Pada penomoran ayat ditemui kekeliruan. Setelah ayat ke-9 kembali ditulis ayat ke-6, sehingga terdapat pengulangan nomor ayat. Namun, pengulangan itu tidak mempengaruhi pengulangan isi teks.

Pada umumnya setiap halaman terdiri atas 21 - 25 baris. Namun, pada beberapa halaman terjadi perbedaan jumlah baris, dimana selisih jumlah barisnya yang cukup signifikan. Pada halaman ke-16 misalnya terdiri atas 32 baris. Selanjutnya, pada halaman ke-19 hanya terdiri atas tujuh baris. Berikutnya, halaman ke-28 serta ke-42 terdiri atas 17 baris. Lalu, halaman ke-32 terdiri atas 15 baris. Pada halaman ke-36 terdiri atas 12 baris. Kemudian halaman ke-50 terdapat 26 baris.

Tulisan yang ada di dalam teks, tidak semuanya sejajar dan lurus karena tidak adanya garis pengarah. Dalam beberapa halaman menggunakan garis bingkai baca. Pada teks ini tidak terdapat iluminasi dan alihan. Adapun sebuah gambar yang mengilustrasikan raut wajah ditemukan pada halaman ke-4 pada teks ini. Alat tulis yang digunakan

adalah sebuah pulpen yang ujungnya tidak terlalu runcing. Umumnya tulisannya menggunakan tinta hitam dan beberapa menggunakan tinta biru, tetapi bukan rubrikasi. Tulisan berukuran kecil dan tidak tembus. Teks masih dapat dibaca kendatipun sebagian tinta mulai pecah dan luber.

Aksara yang digunakan ada dua yaitu aksara Arab dan aksara Jawi. Aksara Arab digunakan untuk menulis ayat Alquran, kutipan hadis dan beberapa istilah dalam bahasa Arab. Sedangkan aksara Jawi digunakan untuk menjelaskan arti dan tafsir ayat yang dimaksud. Penulisan naskah TAYN ini memiliki dua bentuk; pertama, ayat ditulis pada bagian atas seperti pada tafsir modern. Kedua, terjemahan ayat dan tafsirnya baik yang ditulis per kata ataupun per kalimat berada di bawah ayat. Ada kalanya penulisan tafsir dipisah dari terjemahan ayat dan kadang keduanya ditulis sekaligus.

Naskah TAYN ditulis pada kertas lokal yang tidak memiliki cap kertas, juga tidak ada garis tebal dan tipis. Warna kertas mirip dengan kertas koran. Sampul kertas tipis berwarna coklat digunakan untuk menyatukan lembaran naskah. Meski terdapat halaman yang lepas dari jilidnya, kondisi fisik naskah masih cukup baik.

Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās sebagaimana dijelaskan sebelumnya lahir pada paruh awal abad XX tepatnya tahun 1949. Masa di mana masyarakat Indonesia harus kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Hal ini ditandai dengan terjadi pertempuran di berbagai daerah salah satunya Balingka, sebagaimana tertulis di dalam kolofon. Munculnya tafsir ini sebagai tanggapan terhadap sikap manusia pada umumnya dan masyarakat yang ada di lingkungan Syekh Abdul Latif Syakur. Jika melihat pada tahun penulisan, lalu merujuk pada penelitian terhadap dinamika perkembangan tafsir di Nusantara seperti yang dilakukan Yusuf (1992, 50-59), tafsir ini mengisi lacuna penulisan tafsir di Nusantara pada 1940-1948.

Penggunaan bahasa Melayu Minangkabau dan aksara Jawi, penggunaan pepatah Minang menunjukkan semangat lokalitas dan keindonesiaan yang melekat kuat pada naskah *Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās*. Realitas ini menunjukkan bahwa identitas Syekh Abdul Latif Syakur sebagai seorang putra Minangkabau. Pilihan aksara yang digunakan menunjukkan bahwa ia sebagai ulama yang ingin mempertahankan

identitas keagamaannya. Pemilihan bahasa dan aksara tersebut juga tidak terlepas dari komunitas masyarakat yang dibayangkan. Meskipun *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās* ini ditulis menggunakan aksara Jawi, pada beberapa bagian tertentu juga terdapat penggunaan aksara Latin. Ini menunjukkan bahwa Syekh Abdu Latif adalah ulama yang adaptif terhadap perubahan tradisi penulisan.

Sebagai sebuah karya tafsir, naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās* ini adalah sebuah kitab tafsir mawḍūi. Tafsir yang membahas ayat-ayat Alquran berdasarkan tema khusus, dimana ayat-ayat berasal dari Surah yang sama atau berbeda, terbuhal dalam satu rumpun pembahasan yang sama (Muslim 2000, 16).

Sistematika penulisan naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās* pada setiap ayatnya memiliki teman kajian yang berbeda. Pertama, pendahuluan karangan yang berisi ajakan untuk memperhatikan beragam bangsa dan jenis penduduk alam yang telah diciptakan. Di antara bangsa dan jenis yang beragam itu, Allah meninggikan kedudukan suatu bangsa yang telah ditetapkan-Nya. Selanjutnya dijelaskan bahwa bangsa yang kedudukannya ditinggikan itu adalah bangsa manusia. Oleh karena itu, Allah menyeru manusia menggunakan redaksi *yā ayyuhā al-nās* (segala manusia). Dalam pendahuluan ini juga diselipkan kondisi sosial yang terjadi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, tafsir Surah al-Baqarah: 21-22 yang menerangkan seruan Tuhan kepada manusia untuk beribadah kepada Allah semata. Argumen tersebut diperkuat dengan mengutip sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa setiap kata ibadah maksudnya adalah tauhid. Lalu dijelaskanlah hubungan tauhid dan takwa. Tauhid membebaskan manusia dari menyembah dan bergantung kepada selain Allah. Bila seseorang telah bertauhid, maka ia akan sampai pada tingkat takwa di mana ia hanya patuh dalam melakukan hal yang berfaedah demi kemerdekaan yang abadi

Ketiga, tafsir Surah al-Baqarah: 168-169 yang berisi seruan kepada manusia untuk memakan makanan yang halal. Makanan halal diperoleh dari usaha dan tetes keringat sendiri. Dalam ayat ini manusia diingatkan juga untuk tidak mengikuti hasutan setan. Tujuannya agar tidak tersesat dan tertipu oleh muslihat setan. Keempat, isinya adalah tafsir Surah al-Nisa': 1, seruan Allah kepada manusia untuk bersatu. Ayat ini menjelaskan

bahwa manusia berasal dari satu pokok yaitu Adam dan Hawa yang kemudian tumbuh seta berkembang.

Kelima, di sini terdapat pengulangan tafsir ayat 1 dari Surah al-Nisa', tetapi terdapat sejumlah keterangan tambahan yang membedakan dari sebelumnya. Perbedaan yang terdapat pada ayat ini, tampak dari sistematika penyajiannya. Pada poin keempat, penafsiran berdasarkan kalimat per kalimat. Adapun pada poin ini, Syekh Abdul Latif Syakur lebih fokus pada penjelasan maksud dari persatuan pada poin sebelumnya dengan mengaitkannya pada konteks sosial-keagamaan.

Keenam, tafsir dari ayat yang berawalan *yā ayyuhā al-nās* berikutnya dari Surah al-Nisa': 170. Ayat ini adalah seruan kepada manusia yang lalai terhadap kebenaran Alquran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.. Dalam tafsir ini, manusia diingatkan pula untuk beriman kepada Rasul dan kitab yang dibawanya.

Ketujuh, penafsiran terhadap Surah al-Nisa': 174-175 ayat yang menyeru manusia untuk benar-benar merasakan keesan Allah swt., dengan menggunakan akal yang telah diberikanNya. Akal merupakan ciri kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan akal itu, manusia dapat membedakan antara yang hak dan batil. Akal juga mengarahkan manusia untuk bekerja dengan ikhlas dan tulus dalam mengesakan Tuhan, serta mengantarkan manusia pada memperoleh kelezatan amal dan kemerdekaan.

Kedelapan, pada bagian ini Syekh Abdul Latif Syakur menafsirkan ayat dalam Surah al-A'rāf yang berawalan *yā banī ādam*. Kata *yā banī ādam* dalam tafsir ini menurut ALS maknanya setara dengan *yā ayyuhā al-nās*. Redaksi *yā ayyuhā al-nās* seruanya bersifat umum kepada seluruh manusia dan begitu pula *yā banī ādam* seruanya umum untuk anak cucu Adam. Ayat ini mengandung peringatan kepada manusia agar menjaga diri dengan bertakwa. Peringatan untuk menjaga diri dari tipu daya setan. Peringatan melakukan sesuatu karena taklid pada apa yang dilakukan orang-orang terdahulu. Peringatan bagi melakukan kejahatan atas nama Allah dan gambaran mereka yang diberi petunjuk dan disesatkan oleh Allah.

Kesembilan, Surah Yunus: 23 ayat ini sebagai peringatan Allah kepada manusia yang berbuat kebaikan dengan menzalimi orang lain. Ayat ini adalah peringatan keras untuk seluruh manusia yang ingin bahagia tanpa

menyakiti orang lain. Kesepuluh, Surah Yunus: 57 memberitahu bahwa Alquran itu adalah obat bagi hati manusia. Alquran dapat dijadikan rujukan pengajaran. Alquran ialah rahmat bagi orang-orang yang mempercayainya.

Kesebelas, ayat 104-107 dari Surah Yunus. Ayat ini memerintahkan agar berislam dengan tulus dan ikhlas. Selain itu, ayat ini juga memperingatkan manusia agar tidak syirik. Karena perbuatan syirik sama halnya dengan menzalimi diri sendiri. Kedua belas, tafsir Surah Yunus:108-109 tentang peringatan Allah telah mengirimkan petunjuk untuk manusia, melalui Nabi Muhammad. Siapa yang mendapat petunjuk, maka kebajikannya adalah untuk dirinya sendiri. Adapun mereka yang sesat, maka kesesatan itu juga untuk dirinya sendiri.

Ketiga belas adalah tafsir Surah al-Ḥajj: 1-2. Ayat ini adalah peringatan saat hari kiamat akan ada guncangan yang amat besar, sehingga manusia diperintahkan sedari dini untuk benar-benar bertawakkal kepada Allah. Tafsir ini menggambarkan bahwa manusia akan menyaksikan saat di mana para perempuan yang menyusui abai terhadap anak yang disusunya. Perempuan yang mengandung tanpa disadarinya kehilangan janinnya, peristiwa itu akan membuat seluruh manusia keheranan.

Keempat belas, tafsir Surah al-Ḥajj: 5-7. Ditafsirkan sebagai peringatan bagi manusia yang masih ragu dan tidak mempercayai akan hari kiamat. Manusia diperintahkan untuk memperhatikan kembali bagaimana proses penciptaan manusia mulai dari tanah sehingga menjadi nutfah dan dilahirkan ke dunia, lalu bagaimana proses manusia tumbuh dan berkembang dari lahir hingga tua dan kembali seperti anak-anak. Di samping itu juga dapat memperhatikan bagaimana Allah mengubah tanah yang tidak produktif, menjadi produktif karena siraman air hujan. Proses tersebut semakin menguatkan keyakinan terhadap kepastian datangnya kiamat.

Kelima belas, tafsir Surah al-Ḥajj: 49-54 yang berisi peringatan pada manusia bahwa Nabi Muhammad saw. adalah pemberi peringatan. Jika orang beriman kepada Allah, Nabi Muhammad saw. dan kitab suci, maka ia akan memperoleh rezki. Bila mereka menentang ayat Allah dengan maksud melemahkan, maka mereka adalah ahli neraka. Ayat ini menegaskan pula bahwa Nabi dan Rasul terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw. juga dijaga oleh Allah dari godaan setan dalam

menyebarkan ayat Allah. Bagi orang-orang yang syirik, godaan setan adalah cobaan yang merendahkan derajat kemanusiaannya. Sedangkan bagi orang yang berilmu dan meyakini bahwa Alquran berasal dari Allah lalu dijadikannya pegangan hidup, maka Allah akan menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka.

Keenam belas, merupakan tafsir Surah al-Ḥajj: 73-74. Mengandung peringatan lewat sebuah perumpamaan terhadap manusia yang tidak menyembah Allah. Sembahan mereka itu tidak dapat menciptakan seekor lalat, sekalipun apa yang mereka sembah itu berkumpul untuk menciptakannya. Malah, lalat tersebut akan mengerubungi sembahannya itu, bahkan tidak mampu lepas dari kerubangan itu karena tidak memiliki kuasa untuk melakukannya. Mengapa manusia mau bertuhan dan menurut perintah selain Allah?

Ketujuh belas, tafsir Surah Fāṭir: 3-4, berisi perintah kepada manusia untuk mengingat nikmat Allah bilamana mereka berpaling dari Nya. Melalui ayat ini Allah juga menyampaikan kabar yang menenangkan Nabi Muhammad terhadap bangsanya (kaum Quraish) yang mendustakannya, karena hal yang sama juga dialami Rasul terdahulu.

Kedua puluh, tafsir Surah Fāṭir: 5-6 ditafsirkan sebagai peringatan dan penegasan bahwa janji Allah itu benar, agar manusia tidak larut dalam tipuan setan yang dapat melepaskan pegangan manusia kepada Allah. Ayat ini juga memperingatkan bahwa setan dan pengikutnya adalah musuh yang nyata, musuh abadi yang harus dilawan. Pada tafsir ayat ini Syekh Abdul Latif Syakur menyatakan bahwa rasa yakin dan tawakkal kepada Allah adalah senjata ampuh dalam perjuangan melawan musuh agama seperti setan. Selai itu pula, di akhir tafsir ayat ini ia mengingatkan juga untuk senantiasa bersyukur kepada Tuhan, karena hidup adalah untuk berjuang selamanya.

Kedua puluh satu, tafsir Surah Fāṭir:15-17 yang menjelaskan bahwa kekayaan Allah bukanlah untuk Nya. Namun, kekayaan itu untuk manusia. Allah tidak menghendaki hambaNya berada dalam kekurangan, karena bagi Allah mudah untuk mengubahnya. Di ujung tafsir ayat ini diberikan beberapa perumpamaan, yaitu Allah dengan mudah mengubah keadaan suatu bangsa, melalui contoh tersebut Syekh Abdul Latif Syakur mengingatkan masyarakat Indonesia agar memperhatikan itu dengan berpegang kepada undang-undang.

Halaman ke-49 dan ke-50 merupakan bagian akhir dari teks *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās* ini. Di dalamnya adalah tafsir dari Surah al-Hujurāt: 13. Ayat ini menyeru manusia untuk menyadari bahwa manusia diciptakan dalam berbagai perbedaan jenis, ras, bangsa, dan lain-lain, agar saling mengenal. Keragaman tersebut tidak dijadikan untuk membedakan antara satu bangsa ke bangsa lain. Perbedaan yang hakiki terletak pada ketakwaan kepada Allah. Allah selalu mengamati hamba-Nya yang bertakwa.

Tauhid: Kemerdekaan Abadi

Islam mewajibkan muslim untuk mempunyai keyakinan terhadap masalah ketuhanan. Ketuhanan adalah substansi dasar dalam ajaran Islam. Alquran sebagai pedoman utama dalam ajaran keagamaan dan pembentukan moral manusia. Tercapainya masyarakat yang saleh dengan kesadaran religi tinggi tidak lepas dari kepercayaan dan memurnikan pengetahuan tentang keberadaan Tuhan. Untuk itu Syekh Abdul Latif Syakur memberikan penjelasan tentang konsep dasar keimanan (teologis) lewat tafsir Q.S. al-Baqarah: 21 sebagai berikut:

Yā ayyuhā al-nās: hai segala bangsa manusia dari masa turunnya ayat sampai hari kiamat. Seruan Tuhan ini mengenai kepada segala bangsa manusia yang merasai dirinya manusia sempurna. Serta diketahui sifat manusia dan bangsanya lebih mulia daripada segala bangsa-bangsa yang lainnya. Serta dihormati kemanusiaannya dan kelebihannya daripada bangsa-bangsa hamba Allah yang lain yaitu akal dan pikir serta tenaga dan kemauannya yang tertentu untuk manusia.

U'budū rabbakum: telah berkata Ibn 'Abbas radiallah 'an huma tiap-tiap kata ((u'budū)) atau ibadah-ibadah yang diserukan dalam Alquran maka dia nya ((al-tauhid)) mengesakan Tuhan yang Esa. Maka sekalian manusia di muka bumi ini diserukan kepada agama Tuhan yang berdasarkan kepada ketuhanan yang Esa. Tiada Tuhan yang lain daripada Nya. Kata-kata mengesakan Tuhan ada dua bahaginya : I. Tauhid al-uluhiyah, inilah tauhid yang disengaja pada ayat ini. Yaitu: Tuhan Esa. Dan segala pekerjaan yang dilakukan baik ibadah atau amalannya dan lain-lain hanya menuju kepada berdasarkan Tuhan Yang Esa belaka. II. Tauhid al-rububiyah, ini tauhid orang yang mengaku iman kepada Tuhan yang Esa tiada ada Tuhan yang lain daripada Nya. Tetapi amalannya pekerjaan dan ibadahnya berkarena kepada yang lainNya daripada Tuhan

Yang Maha Esa. Di dalam Qur'an dikatakan orang itu 'abd al-taghut. Yakni tidak jujur ikhlas semata-mata kepada Tuhan.

Al-ladhī khalaqakum wa-alladhīna min qablikum: suatu sifat utama pada Allah yang menentukan kepada manusia supaya mendasarkan pekerjaannya sama sekali kepada Tuhan Allah yang Esa yang me[ng]adakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu. Sifat itu ((al-khalq)) namanya, yaitu me[ng]adakan sesuatu daripada 'adam mahd: semata-mata tiada apa-apa menjadi dia ada dengan diadakan Tuhan.

La-'allakum tattaqūn: supaya kamu menjadi manusia yang bertakwa, patuh, mau mengerjakan tiap-tiap pekerjaan yang berfaedah untuk merdeka yang badi. (Sumber: MS. h. 3-4).

Di sini secara jelas Syekh Abdul Latif Syakur menunjukkan ketegasan bahwa kata *ayyuhā al-nās* menurutnya adalah seruan Allah kepada seluruh manusia mulai dari ayat ini diturunkan hingga nanti kiamat datang. Manusia merupakan makhluk yang diistimewakan dengan diberikan akal pikiran. Dengan akal tersebut, manusia dapat menentukan pilihan sesuai dengan kemauannya. Seruan *ayyuhā al-nās* ini diikuti dengan perintah untuk menyembah Tuhan (*U'budū rabbakum*). ALS dalam menafsirkan ayat ini merujuk pada penjelasan Ibn Abbas ra. Bahwa setiap kata u'budū yang artinya beribadah, mengandung makna tauhid. Lalu ia menjelaskan bahwa tauhid terbagi dua, yaitu tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah. Tauhid uluhiyah, mengakui keesaan Tuhan dengan menyadarkan segala ibadah dan segala perbuatan yang dilakukan hanya karena Allah. Tauhid rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa dan tidak ada Tuhan selain Dia. Menurut Syekh Abdul Latif Syakur, tauhid yang ditegaskan pada kata *u'budū* adalah tauhid uluhiyah.

Syekh Abdul Latif Syakur mempertegas kembali bahwa ketentuan untuk melandaskan perbuatan karena Allah, Tuhan yang menciptakan kamu (manusia saat ini) dan orang sebelum kamu. Tujuannya agar menjadi manusia yang bertakwa agar merdeka abadi. Di sini sudah tampak jelas, menurut ALS jika melakukan suatu perbuatan atas dasar keyakinan pada Allah disertai takwa merupakan kemerdekaan yang kekal.

Doktrin fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Tuhan adalah tauhid (Khan 1942, 361). Tauhid dalam konteks mengesakan Tuhan, diklasifikasikan kepada dua: pertama, tauhid

rububiyah yang pokok utamanya mengakui bahwa hanya Allah, Tuhan yang Esa. Kedua, tauhid uluhiyah, melandaskan segala perbuatan hanya kepada Allah. Pada kata tauhid terkandung makna pembebasan; melepaskan/memerdekakan diri pengaruh selain Tuhan yang Maha Esa, termasuk melepaskan diri dari kekuasaan makhluk seperti manusia dan jin. Hal ini sangat relevan dengan penjelasan Syekh Abdul Latif Syakur pada tafsir tersebut.

Makna pembebasan yang ada dalam kata tauhid ini, menjadi generator penggerak dalam membebaskan diri dari kezaliman yang dilakukan oleh manusia seperti bangsa kolonial. Tauhid mengarahkan manusia untuk berani lepas dari ketergantungan kepada makhluk, karena hakikatnya manusia seharusnya hanya menggantungkan segala urusan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dalam TAYN ini, tauhid digambarkan tidak berseberangan dengan sila pertama Pancasila. Ketuhanan yang Maha Esa adalah manifestasi dari tauhid rububiyah. Keyakinan terhadap Tuhan YME yang merupakan doktrin spiritual yang mampu mempengaruhi semangat perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan.

Dalam konteks ini Syekh Abdul Latif sejalan dengan pandangan ulama pembaharu. Dimana dengan tauhid akan mengarahkan diri pada percaya dan berserah diri kepada Allah semata. Hal ini menumbuhkan keberanian dalam menghadapi segala hal dan menghilangkan kekhawatiran dalam bertindak. Menurut pandangan ulama pembaharu tauhid merupakan sumber kekuatan untuk menghadapi hegemoni pihak lain (Noer 1982).

Kritik Terhadap Penindasan

Teks sebagai media komunikasi merupakan bentuk dari praktik wacana dan praktik sosiobudaya. Praktik wacana adalah bentuk representasi pemikiran penulis melalui produksi teks. Adapun praktik sosiobudaya adalah konteks yang melatarbelakangi munculnya sebuah teks (Fairclough 1995, 97). Naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās* adalah sebuah teks yang mendeskripsikan tafsir dari ayat-ayat yang berawalan *yā ayyuhā al-nās*. Teks naskah TAYN merupakan praktik wacana yang mendeskripsikan respon Syekh Abdul Latif Syakur terhadap ayat al-Quran yang dimulai dengan awalan *yā ayyuhā al-nās*.

Syekh Abdul Latif Syakur melalui tafsir ini menunjukkan sikapnya terhadap situasi pada masa itu. Sebagaimana dijelaskannya bahwa

TAYN ini ditulis pada tahun 1949 dalam suasana darurat. Pada saat itu, Indonesia yang seharusnya telah merdeka, tetapi kembali dipaksa untuk berjuang mempertahankan kemerdekaannya dari Belanda yang kembali dengan niat untuk menguasai kembali. Abdul Latif Syakur menunjukkan sikap dengan mengkritik tindakan Belanda. Respons Syekh Abdul Latif Syakur melalui naskah ini, menunjukkan bahwa teks dipengaruhi kondisi sosial-keagamaan

Melalui teks naskah *Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās* ini, Syekh Abdul Latif Syakur mendeskripsikan bagaimana strategi bangsa Barat saat hendak menguasai bangsa Timur. salah satunya terdapat pada penggalan tafsir Surah al-Nisā' ayat 1, sebagai berikut:

Wajib kamu sama-sama setuju seniat mencari kemuliaan dan kekuatan secara saudara-saudara yang telah maju pada sebangsanya, kalau-kalau dia nanti berbuat sewenang-wenang kepada bangsa yang lemah. Memang kita semuanya manusia bersaudara, seketurunan tetapi temangu-mangu oleh karena hal yang datang kemudian. Menjadi tumbuh benci[-]membenci, lingkak[-]melingkar karena itu tabiat kalam. Lihatlah dua orang anak kecil seibu sebapa[k] mula-mulanya bersayang-sayangan, beramah-ramahan, lama[-]kelamaan bermusuhan, berkelahi tatkala sampai besar. Dan lagi umpama kaum Barat mula-mula datang ke Timur atau ke Indonesia, bakato di bawah-bawah manyauk di hilia-hilia. Berkehendak membeli bahan-bahan yang kefarduan mereka, tetapi lama menjadi penjajah pengeas darah. Buat mencegah dan melawan khianat itu, bersatulah kita yang kaum kerabat sebangsa senusa supaya teguh dan aman. (*Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās*: 8)

Dalam penggalan tafsir ayat di atas, Syekh Abdul Latif Syakur menarik kembali memori masyarakat pada tujuan kedatangan bangsa Barat ke Timur. Bangsa Barat dalam konteks ini adalah Belanda dan bangsa Timur yaitu Indonesia. Dalam teks di atas, Abdul Latif Syakur juga menjelaskan bagaimana kelicikan bangsa Belanda saat di awal kedatangan mereka melalui ungkapan

*Bakato di bawah-bawah, manyauk di hilia-hilia*³ (TAYN, 8).

Ungkapan di atas berasal dari dua kalimat yaitu bakato di bawah-bawah dan manyauk di ilia-ilia. Bakato di bawah-bawah dalam bahasa

3 Berkata di bawah-bawah, mandi di hilir-hilir.

Minang artinya menjaga kerendahan hati atau menjaga perkataan agar tidak tampak meremehkan orang lain. Adapun kalimat *manyauak di ilia-ilia* menurut orang Minang berarti saat melakukan sesuatu, jangan sampai membuat orang lain terganggu. Pepatah Minang tersebut menunjukkan bahwa seseorang dalam bertutur kata dan bertindak hendaknya disertai dengan rasa rendah hati, tujuannya agar tidak merendahkan dan mengganggu orang lain. Berdasarkan kedua ungkapan yang digunakan oleh Syekh Abdul Latif Syakur, menunjukkan bahwa tafsir ini juga dipengaruhi tradisi lokal Minang yang kaya akan pepatah syarat hikmah.

Peribahasa Minang di atas digunakan syekh Abdul Latif Syakur untuk menggambarkan bagaimana sikap awal kedatangan bangsa Barat ke Timur (Indonesia). Awalnya, bangsa Barat saat datang ke Indonesia dengan niat yang baik yaitu membeli rempah-rempah. Mereka tidak tampak meremehkan Bangsa Indonesia. Mereka juga tidak mengganggu bangsa Indonesia. Namun, lama-kelamaan mereka malah menjajah bangsa Indonesia. Hal ini digambarkan sebagai berikut,

Berkehendak membeli bahan-bahan yang kefarduan mereka, tetapi lama menjadi penjajah penganas darah. (TAYN, 8).

Ungkapan di atas adalah sebuah bentuk kritik terhadap kelicikan Belanda pada saat itu. Di mana mereka yang mulanya datang demi memenuhi kebutuhan, tapi akhirnya malah menjajah bangsa Indonesia. Menurut ALS, sikap Belanda ini merupakan penghinatan besar terhadap bangsa Indonesia. Maka dari itu Syekh Abdul Latif Syakur menyadarkan bangsa Indonesia dan menyerukan untuk menentang penghinatan tersebut dengan pernyataan berikut:

Buat mencegah dan melawan khianat itu, bersatulah kita yang kaum kerabat sebangsa senusa supaya teguh dan aman. (*Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās*: 8).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Syekh Abdul Latif Syakur adalah termasuk ulama yang anti penjajahan. Karena penjajahan adalah suatu penghinatan, dan untuk mencegahnya perlu untuk menggalang persatuan. Di samping itu, diksi yang dipilih Syekh Abdul Latif Syakur menggambarkan kepawaiannya dalam merangkai kata. kebiasaan masyarakat Minang yang gemar mendengarkan kata-kata bijak seperti

pepatah ataupun melalui pantun. Dalam konteks ini, kata bersatulah adalah ajakan Syekh Abdul Latif kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melawan pengkhianatan yang dilakukan Belanda secara jelas.

Keresahan terhadap Bangsa Indonesia

Selain mengkritik, Syekh Abdul Latif Syakur juga tengah menunjukkan keresahannya pada bangsa sendiri. Ia menyadari bahwa perlakuan bangsa Belanda adalah sebuah pengkhianatan besar. Rakyat Indonesia yang sadar, merespon dengan cara melakukan perlawanan seperti yang terjadi di daerah Balingka.⁴ Namun ada juga yang justru malah menjadi pengikut bangsa Belanda dengan harapan memperoleh kekayaan dan kesenangan hidup, sehingga melalui teks ini Syekh Abdul Latif Syakur menekankan agar seluruh bangsa Indonesia bersatu untuk melawan Belanda, agar Indonesia merdeka seutuhnya

Bentuk keresahan Syekh Abdul Latif Syakur pada bangsa Indonesia tercermin dalam tafsir Surah Fatir ayat 5-6 sebagai berikut,

Seru'an Tuhan kepada orang yang masih sedang dirayu-rayu dibu'atkan kesenangan dan kesedapan dunia dan kekayaannya yang tidak mengerti akan tipu daya musuh setiap hari, setiap menit, lupa akan kebenaran dan harga diri (harga kemanusiaan sejati) dimabuk harta benda, kaum keluarga, dan taulan sahabat sampai lupa akan Tuhan. (*Tafsir Āyāt Yā ayyuhā al-nās*: 43)

ALS tampak menjelaskan gambaran sebagian bangsa Indonesia yang terpedaya oleh tipu muslihat musuh. Tipuan itu berupa kesenangan, kebahagiaan duniawi dan kekayaan. Hal-hal tersebut membuat mereka menafikan kebenaran dan lupa akan harga diri. Akibat terlena oleh kesenangan dan harta, mereka lupa dengan keluarga, sahabat, bahkan Tuhan. Gambaran sikap sebagian bangsa Indonesia yang seperti itu, tidak dibiarkan begitu saja oleh ALS. Ia dalam tafsir ayat yang sama mengkritik mereka sebagai berikut,

Dan lain-lain daripada itu lagi ujarnya kepada kamu, supaya orang yang tukang ganggu pengaruh-pengaruh menipu itu ialah setan dan pegawai-pegawainya, kaum durhaka: kaum yang tidak biasa memperhatikan kekayaan Allah. Dan alat senjata setan itu harta, pangkat, sahabat kenalan, kaum famili dari anak cucu dan istri.

4 Keterangan ini sebagaimana terdapat di dalam kolofon naskah ini.

Adanya, kata Tuhan lagi: “ bahwasanya setan itu musuh yang seterang-terangnya pada memisahkan kamu daripada agama dan taat kepada Allah semenjak dahulu dilakukam kepada bapa[k] (Adam) dan kamu suka juga mengikutinya. Sebab itu ambillah dia menjadi musuh selamanya, tendang dan lawanlah. Perangilah akan dia dengan sehabis senjata dan tenaga. Hanya kerjanya selalu mencari anak buah dan meluaskan partainya, meperbanyak rakyatnya supaya masuk terjerumus ke dalam belukar kesesatan yang akan diputusnya pertalian keyakinan kita dengan mendasarkan hal ihwal kita kepada kuasa Tuhan yang Maha Esa.

Sebab rasa yakin dan tawakal itu lebih daripada beribu-ribu bayunit mariam senapan, malah daripada bom dan kapal udara. Musuh kita musuh agama, dia melawan kita karena kemuliaan untuk orang dan kekayaan untuk orang yang memerintahnya. Tetapi kita menentang musuh kita karena hati sendiri, karena keyakinan sendiri, karena di hati biar mati, karena di mata awak biar buta. Di dalam berdunia-akhirat jangan lupa sedang menerima kesedapan dunia, syukur kepada Tuhan jangan ditinggalkan ... hidup itu untuk berjuang untuk selamanya. Wa-al-salām. (*Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās*: 44)

Tafsir di atas sangat jelas mengkritisi masyarakat yang tergiur oleh harta kekayaan yang menyebabkannya lupa diri dan lupa pada Tuhan. Tingkah laku demikian terjadi akibat mereka terjerumus ke dalam tipu daya setan dan pengikutnya dari kalangan bangsa durhaka. Di sini ALS tidak menjelaskan secara eksplisit siapa bangsa durhaka yang dimaksud. Ia cukup tegas menyatakan bahwa bangsa tersebut merupakan kaki tangan setan dan musuh yang nyata untuk dilawan. Perlawanan tersebut harus dilandasi dengan keimanan dan tawakkal kepada Allah. Sekali lagi ini menunjukkan bahwa tauhid adalah doktrin terkuat dalam melawan musuh sebagaimana yang digaungkan ulama pembaharu (Noer 1982, 113). Tafsir ini sangat jelas menunjukkan bahwa seorang Syekh Abdul Latif Syakur adalah ulama antikolonial.

Penutup

Berdasarkan pembacaan pada naskah TAYN, teks naskah *Tafsīr Āyāt Yā ayyuhā al-nās* termasuk pada kelompok tafsir *mauḍūʿī*. Ia mengisi kekosongan pasar raya tafsir di Nusantara pada rentang tahun 1940-1948. Teks ini diyakini merupakan subtansi dakwah yang disampaikan

Syekh Abdul Latif Syakur saat ia berdakwah. Melalui teks ini, Syekh Abdul Latif Syakur menunjukkan sikap antikolonialisme terhadap Belanda, baik lewat sindiran dalam pepatah Minang. Pemilihan diksi dalam merangkai kata demi kata, menunjukkan ciri khas masyarakat lokal Minang yang piawai merangkai kata. Ini ditunjukkan lewat beberapa pantun yang dipilih untuk mewakili responnya terhadap kolonialisme Belanda.

Semangat Syekh Abdul Latif Syakur dalam naskah tafsir ini merupakan sebuah inovasi dalam penyampaian kritik terhadap kolonialisme. Artinya, bahwa teks keagamaan tidak selalu statis, namun ia dinamis sesuai kondisi sosial pengarang. Terbukti melalui tafsir yang ditulis oleh Syekh Abdul Latif Syakur, dengan memilih beberapa ayat Alquran yang dimulai dengan kata *Yā ayyuhā al-nās* mampu menjembatani hubungan antara agama dan sosial-kebudayaan. Lebih jelas lagi bahwa dalam naskah ini menggambarkan nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam Alquran tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara.

Bibliografi

- Abdullah, Taufik, et. all. 2002. *Esiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Barnard, Alan, and Jonathan Spencer. 2002. *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. London & New York: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: MedPres.
- Fadilla, Zikra. 2020. *Naskah Tafsir Ayat Ya Ayyuha Al-Nas Syekh Abdul Latif Syakur (1882-1963): Tafsir Kebangsaan dari Ranah Minang Abad XX*. Tangerang Selatan: Al Qolam.
- Gadamer, Hans-Georg. 2003. *Truth and Method* (Terj. Wheinsheimer and Dolnald G. Marshall). London: The Continnum International Publishing.
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik hingga Ideologi*. Yogyakarta: LkiS.
- Khan, Yusuf Husain. 1942. "Indian Political Science Association The Political Significance of The Doctrine of Tauhid in Islam." *The Indian Journal of Political Science* 3(4): 361–65.
- Kiptiyah, Siti Mariatul. 2018. "Tafsir Alquran Poestaka Hadi di Antara Ideologi Muhammaddiyah dan Kebangsaan." *Suhuf Jurnal*

- Pengkajian Alquran dan Budaya* 11(2): 257–81.
- Pramono dan Zahir Ahmad. 2013. “Beberapa Catatan Terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX.” *Wacana Etnik Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4(2): 111–22.
- Sjakurah, Sa’diah. Tt. *Riwayat Saja Sa’dijah Sjakurah Sejak Dilahirkan*. tp.
- Wahidi, Ridhoul, Muslich Shabir, dan Akhmad Arif Junaidi. 2018. “Syaiikh Abdul Latief Syakur’s View on Moral Values in Tafsīr Surah Al-Mukminūn.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 19(1): 61–82.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. 1997. *Imam Syafi’i Moderatisme Elektisisme Arabisme*. Yogyakarta: LkiS.

Zikra Fadilla, *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Indonesia. Email: zikrazulyatama08@gmail.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pemasyarakatan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



KEPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008